

Pendekatan Semiotika pada Perancangan Museum Budaya Cina di Bogor

Syasmu Aisyah Berliani ¹, Raziq Hasan ²

^{1,2} Magister Arsitektur, Program Pascasarjana, Fakultas Teknologi dan Rekayasa, Universitas Gunadarma.

Email korespondensi: ¹ syasmi1799@gmail.com, ²raziqhasan@gmail.com

Abstrak

Budaya arsitektur di Indonesia berkembang beragam, baik budaya lokal atau bahkan budaya luar seperti budaya arsitektur dari Cina. Salah satu peninggalan penting budaya arsitektur Cina yang masih terlihat baik di Bogor adalah Klenteng Hong Tek Bio. Dalam hal ini, perlu dilakukan upaya pelestarian dengan cara memamerkan, menyimpan karya, dan bentuk edukasi lainnya agar kebudayaan Tionghoa tidak memudar ditelan zaman. Perancangan museum dengan pendekatan semiotika bertujuan menghidupkan kembali tradisi dan menjaga peninggalan masyarakat Cina, serta mengajak pengunjung lebih mengenali dari berbagai simbol atau tanda yang nantinya akan diterapkan ke museum budaya ini. Semiotika dalam arsitektur dikenal dengan istilah pemahaman dan pengenalan tanda. Tanda dari suatu bangunan adalah bentuk komunikasi di dalam arsitektur. Biasanya diterapkan pada bentuk fisik atau *fasade* bangunan. Penelitian ini menggunakan metode Semiotika *Peirce*, yaitu studi tentang tanda dan hubungannya, dimana tanda untuk berkomunikasi satu sama lain memberi makna pada lingkungannya. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa arsitektur Cina memiliki ciri bentuk yang unik dan konkret, kuat dan khas, baik strukturnya, bentuk, tata ruang, dan detail elemen ornamennya. Bentuk tersebut mampu menunjukkan keselarasan antara alam dan lingkungan binaan yang diciptakan.

Kata-kunci: arsitektur cina, charles sanders peirce, museum, semiotika

Pengantar

Budaya adalah warisan tak ternilai yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita. Di Indonesia tidak hanya budaya Indonesia saja yang banyak digunakan dan diterapkan, melainkan juga budaya yang datang dari luar dan telah mengakar di Indonesia seperti budaya Tionghoa yang tersebar di berbagai kota. Salah satu warisan budaya Cina yang masih tersisa hanyalah Klenteng Hong Tek Bio yang saat ini masih ramai pengunjung, baik untuk ibadah maupun hanya sekedar berkunjung. Namun, seiring perkembangan zaman dan teknologi, kebudayaan tersebut mulai pudar, seperti penggunaan baju serba merah pada hari besar digantikan dengan pakaian modern tidak berwarna merah pada hari besar.

Budaya Tionghoa juga memiliki beragam adat dan kebudayaan mulai dari makanan, pakaian, bahkan bentuk bangunan dari sisi elemen arsitekturnya. Maka dari itu perlunya bentuk pelestarian dan edukasi terhadap budaya Tionghoa dengan cara memamerkan, menyimpan karya, dan edukasi melalui tanda, simbol, dan arti dari setiap elemen arsitektur Cina dengan cara pembangunan sebuah bangunan bertema semiotika, sebagai simbol informasi kepada pengamat lewat bentuk-bentuk tertentu. Proses pemaknaan sebuah bangunan yang ingin disampaikan, akan mampu atau setidaknya dihayati oleh setiap individu pemakai atau pengguna bangunan.

Beberapa penelitian terkait penggunaan semiotika pada bangunan sudah pernah dilakukan, seperti mengkaji permasalahan makna semiotika pada Masjid Cheng Hoo dengan teori Charles Sander Pierce, mempelajari mengenai penerapan konsep arsitektur semiotik Tanda Indeks pada bangunan gedung pertunjukan dengan lingkungan, dan mengidentifikasi makna-makna semiotika budaya di setiap unsur yang terdapat dalam bangunan Masjid Jami' Tan Kok Liong.

Penelitian ini mengangkat tema semiotika arsitektur pada perancangan museum dengan tujuan untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi serta melestarikan atau menjaga peninggalan masyarakat Cina agar tidak terus memudar ditelan zaman. Selain untuk menyimpan koleksi, museum ini akan menggunakan konsep semiotika agar masyarakat yang berkunjung bisa lebih mengenali dari berbagai simbol atau tanda pada perancangan museum budaya ini.

Metode

Penelitian menggunakan metode perancangan Charles Sanders Peirce yaitu Metode Semiotika Peirce, merupakan sebuah studi tentang tanda dan hubungannya. Tanda berfungsi untuk berkomunikasi satu sama lain dan memberi makna pada lingkungannya. Metode ini nantinya mengacu pada hasil studi preseden dalam menerapkan pendekatan semiotika. Penelitian bermula dari proses mengidentifikasi objek penelitian, mengoleksi data berupa studi literatur dan preseden berdasarkan pengaplikasian pendekatan semiotika, yang kemudian dianalisis berdasarkan penerapan semiotika. Data yang ada diharapkan cukup untuk membantu proses penerjemahan ke dalam desain dan sekaligus menjadi sebuah strategi desain semiotika ke dalam desain museum budaya.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Semiotik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* (tanda). Beberapa teori filsafat mendefinisikan bahwa semiotika selalu berkaitan antara tanda dan simbol, sebagai cara untuk menerjemahkan makna di bangunan. Semiotik meliputi tanda visual dan verbal serta semua tanda yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki (Sobur, 2009).

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji suatu tanda dan segala yang berhubungan dengannya yang memungkinkan orang berpikir dengan tanda untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan memberikan arti terhadap apapun yang ada di lingkungannya seperti terlihat pada Gambar 1 (Charles Sanders Peirce, 2009).



Gambar 1. Model Semiotika Charles Sander Peirce

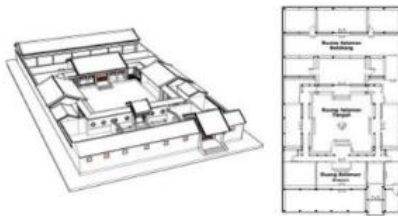
Berdasarkan tipologi tersebut, Peirce membagi klasifikasi tanda sebagai berikut (Sobur, 2006): (1) *sign*, berupa tanda fisik tapi tidak harus memiliki material di alam, (2) *object* mengacu kepada sesuatu yang diwakili atau dicontohkan oleh tanda yang memiliki sifat konkret dan abstrak, dan (3) interpretan, adalah setiap makna yang disampaikan oleh *sign* atau *object* yang sebelumnya tidak diketahui, bersifat abstrak dan tidak ada dalam persepsi manusia.

Pendekatan konsep semiotika ini akan mengambil dari pemaknaan yang terdapat pada elemen-elemen arsitektur Cina untuk diterapkan pada perancangan museum. Arsitektur Cina adalah fitur arsitektur yang menandakan identifikasi pencapaian filosofis dan budaya sosial Cina. Arsitektur Tionghoa memiliki dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek non fisik. Aspek fisik berupa halaman terbuka, tipe atap, warna, ragam hias simbol, fenomena alam, geometri sedangkan aspek non fisik yaitu tentang aturan Feng Shui.

Aspek Fisik Arsitektur Cina

Courtyard digunakan sebagai tempat berkumpul keluarga serta terdapat taman atau kebun di dalamnya. Ruang halaman terbuka ini dapat berada di ruang tengah bangunan, maupun di belakang bangunan.

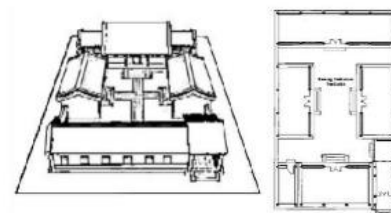
Tipe Sin Heyuan pada Gambar 3 terdiri dari tiga bangunan dengan penambahan halaman di bagian depan, ditandai dengan tambahan pintu pagar utama pada sisi kanan, di mana pada tipe Sin Heyuan pagar ini berada di tengah. Menggunakan konsep simetri dan perencanaan sudut dengan adanya



Gambar 2. Tipe Courtyard San Heuyan

orientasi utara-selatan dan dinding. Si Heyuan banyak digunakan di tempat tinggal bergaya halaman di Cina Selatan.

Tipe San Heyuan pada Gambar 2 merupakan tiga buah bangunan dengan posisi seberang pintu pagar sebagai bangunan utama dan dua buah mengapit sisi kiri dan kanannya. Bagian tengah biasanya terbuka sebagai halaman untuk mengumpulkan proposal dan kegiatan sosial ekonomi sehari-hari

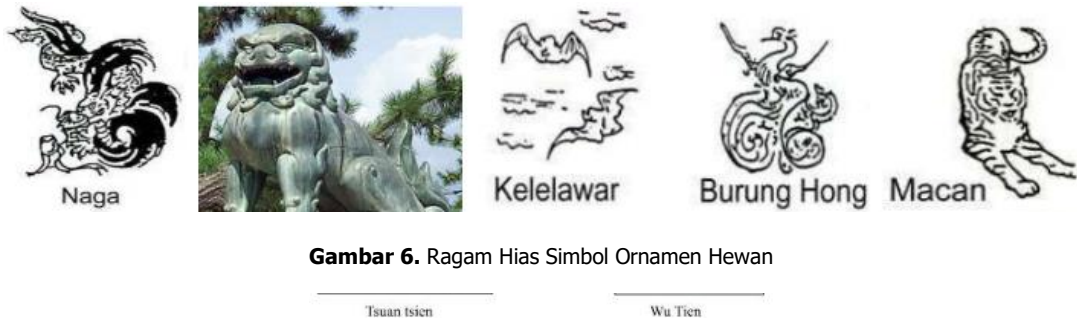


Gambar 3. Tipe Courtyard Sin Heuyan

lainnya. Fitur utama masih konsep simetris dan desain aksial sudut, tetapi tidak mengikuti sumbu utara-selatan dan tidak ada penutup.

Atap merupakan elemen arsitektur yang menjadi ciri khas pada suatu bangunan. Bangunan Tionghoa mempunyai bentuk atap yang khas yang biasanya disebut dengan istilah *Chu che*. Beberapa tipe atap pada Gambar 4 adalah sebagai berikut: *Wu Tien* atau atap pelana di luar dinding, *Tsuan Tsien* atau atap perisai yang bersudut, *Ngang Shan* atau atap pelana sejajar dinding, dan *Hsuan shan* atau atap gabungan pelana dengan perisai.

Penggunaan warna pada masing masing struktur bangunan dengan menggunakan warna-warna dari arsitektur Cina yang yang memiliki arti tersendiri, seperti pada Gambar 5. Selain itu warna pada budaya



Gambar 6. Ragam Hias Simbol Ornamen Hewan

Gambar 4. Tipe Atap

Cina digolongkan digolongkan dua kategori, yaitu warna menguntungkan (warna merah, kuning, emas, dan hijau) dan tidak menguntungkan (warna biru, putih, perak, serta warna hitam). Warna merah, unsur api (*Huo*), memiliki arti keberuntungan, kebenaran dan kebahagiaan. Warna merah digunakan untuk warna kolom dan fasad bangunan. Warna kuning, unsur tanah (*Tu*), memiliki arti kebahagiaan, kekuatan, kekuasaan dan kemuliaan. Warna hijau, kayu (*Mu*), memiliki arti keabadian, kesejahteraan, kesehatan, dan keharmonisan. Warna hijau digunakan untuk warna balok, siku penyangga dan atap. Warna putih, memiliki arti kesucian dan kedukaan, digunakan untuk warna luar bangunan seperti teras. Warna hitam, unsur air (*Shui*), memiliki arti kematian, memberikan arti kerusakan. Warna biru (dewa) berarti kedamaian, digunakan untuk warna teras dan balok. Warna emas (warna yang paling indah), menghasilkan Yin dan Yang. Emas adalah warna kekaisaran Cina menghiasi istana kerajaan, altar, dan kuil.



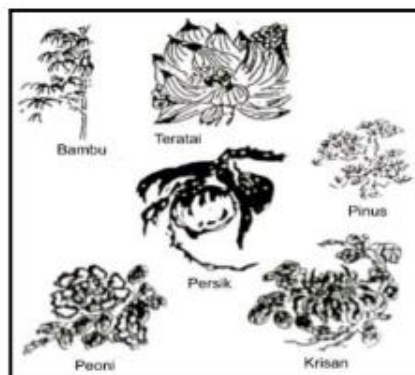
Gambar 5. Warna pada Arsitektur Cina

Ragam hias simbol peletakan ornamen umumnya pada dinding, atap, pilar, dan elemen interior lainnya sesuai dengan sifat dan maknanya (Ling Yu, 2001). Hewan, bentuk-bentuk elemen arsitektur memiliki

pola dan simbol dan figur makhluk hidup dan hewan yang melambangkan pembawa keselamatan dan pembawa nasib baik. Naga melambangkan kekuatan, keberanian, dan pendirian teguh. Singa melambangkan keadilan dan kejujuran hati, diletakkan di sisi kanan kiri pintu masuk utama dipercaya menjaga dari marabahaya. Kelelawar melambangkan usia senja, kekayaan, kesehatan, cinta kebajikan, dan kematian alami dan dianggap nasib baik yang diharapkan semua orang. Burung Hong memiliki lambang ketulusan hati, kesetiaan, keadilan, dan kemanusiaan. Macan sebagai simbol keagungan, kemuliaan, keberanian, dan kekuatan. Diletakkan duduk di depan pintu, dipercaya mengusir roh jahat.

Ornamen tumbuhan pada Gambar 6, memiliki jenis yang cukup banyak simbol atau ornamen tumbuhan yang banyak digunakan pada elemen arsitektur Cina, antara lain: bunga seruni, botan, dan plum, melambangkan kekuatan dan keteguhan hati, digunakan pada dinding; pohon bambu dan cemara, melambangkan umur panjang, kekuatan, dan keuletan dalam menjalani kehidupan; pohon pinus, melambangkan kekuatan dan tekad; teratai putih, lambang kesucian dan kesuburan; dan bunga peony, melambangkan perhatian, kasih, kekayaan, dan kehormatan.

Jenis yang digunakan pada elemen ornamen manusia yang dianggap dewa pada Gambar 7, antara lain: Men Sin, sepasang perwira penjaga pintu masuk di kiri; Oei Tie Kiong/Perwira Muka Hitam di pintu kanan; dan Pat Sian merupakan delapan dewa yang dianggap dewa pelindung profesi pekerjaan. Sedangkan fenomena alam yang sering digambarkan dalam ragam hias Cina adalah angin, hujan, bintang dan langit, api, serta matahari dan bulan. Simbol terang dan kemurnian digambarkan melalui elemen api, sedangkan matahari dan bulan dilambangkan keadilan dan kekuatan yang luar biasa.



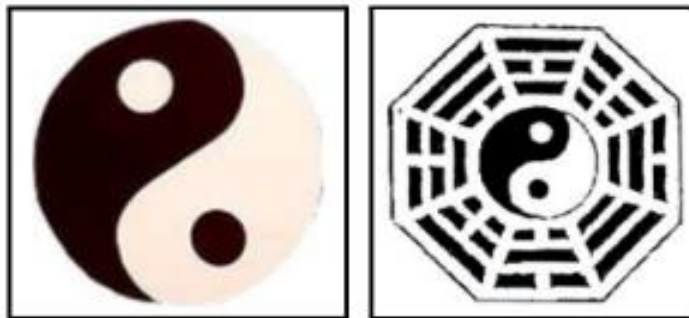
Gambar 7. Ragam Hias Simbol Ornamen Tumbuhan



Gambar 8. Ragam Hias Simbol Ornamen Dewa

Ornamen geometri juga digambarkan dalam ragam hias Cina yaitu, Simbol Yin dan Yang dan Simbol Pat Kwa pada Gambar 8. Simbol Yin dan Yang memiliki arti bahwa sesuatu yang di alam semesta walaupun bertentangan namun selalu berdampingan secara abadi dalam kekuatan Yin dan Yang. Simbol Pat Kwa merupakan suatu susunan dari delapan rangkaian berkaitan dengan Yin (garis patah) dan Yang (garis penuh). Simbol ini dipercaya menolak pengaruh hawa jahat dan mendatangkan kemakmuran serta keselamatan.

Aspek Non Fisik Arsitektur Cina



Gambar 8. Ragam Hias Simbol Yin dan Yang dan Simbol Pat Kwa

Feng shui, ilmu yang mempelajari keselarasan hidup antara manusia dan alam lingkungannya. Dalam penerapan ilmu arsitektur, orang Cina menggunakan Feng Shui sebagai penentu orientasi dan orientasi kota, rumah, dan struktur lainnya untuk memperoleh informasi dari alam (api, air, bumi, angin) dan energi langit (matahari, langit) berdasarkan aspek geografi dan geografi lanskap.

Kesimpulan

Arsitektur Cina adalah fitur arsitektur yang menandakan identifikasi pencapaian filosofis dan budaya sosial Cina. Arsitektur Cina memiliki ciri yang kuat dan khas, baik strukturnya, bentuk, tata ruang, dan juga pemakaian detail elemen ornamennya. Bentuk-bentuk yang unik dan konkret mampu menunjukkan keselarasan antara alam dan lingkungan binaan yang diciptakan. Bentuk dengan dasar dan karakter yang kuat mudah diingat dan diketahui orang atau pengamat karena kesatuan unsur yang ditampilkan secara kompak. Hal tersebut lah yang menjadi ciri khas dan identitas budaya Tionghoa. Seperti saat ini, perkembangan dan kemajuan zaman, budaya Tionghoa terus memudar

ditelan zaman. Maka dari itu perlunya bentuk pelestarian dan edukasi terhadap budaya Tionghoa, dengan cara memamerkan, menyimpan karya, dan edukasi melalui tanda, simbol, dan arti dari setiap elemen arsitektur Cina dengan cara pembangunan sebuah bangunan bertema semiotika, sebagai simbol informasi kepada pengamat lewat bentuk-bentuk tertentu dengan tetap mempertahankan identitas aslinya.

Daftar Pustaka

Sobur, A. (2002). Analisis teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja.